

Upaya Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas VI dengan Pendekatan *Blended Learning* pada SD Negeri Banjarejo

A.S. Siti Fauzi Nurjanah¹, Universitas PGRI Madiun

Ibadullah Malawi², Universitas PGRI Madiun

H.M Rifai³, Universitas PGRI Madiun

✉ dearfauzy048@gmail.com

✉ ibadullah@unipma.ac.id

✉ mrifai@unipma.ac.id

Abstract: The purpose of this study was to improve students' learning motivation and learning outcomes in IPAS through the implementation of blended learning. A Classroom Action Research design was employed in this study and implemented in two cycles involving the stages of planning, action, observation, and reflection., and reflection stages. The subjects were 28 sixth-grade students of SD Negeri Banjarejo, Madiun. Data were collected through learning motivation questionnaires, learning outcome tests, and observation sheets. The results indicated that blended learning effectively increased students' learning motivation, reflected in higher levels of participation, interest, confidence, and responsibility during learning activities. Furthermore, students' learning outcomes improved significantly, as shown by the increase in classical learning mastery from 21.43% in the pre-cycle to 85.71% in the second cycle. These findings demonstrate that blended learning is an effective instructional approach to improve motivation and learning outcomes in IPAS learning at the elementary school level.

Keywords: *Blended Learning, Motivation, Learning Outcomes, IPAS, Classroom Action Research.*

Abstrak: Tujuan pelaksanaan penelitian ini untuk peningkatan motivasi dan capaian hasil belajar IPAS siswa melalui penerapan pendekatan blended learning. Desain penelitian yang digunakan Penelitian Tindakan Kelas. Tahapan pelaksanaan terbagi dalam dua siklus yang meliputi tahapan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian melibatkan 28 siswa kelas VI SD Negeri Banjarejo Kota Madiun. Data dikumpulkan melalui angket motivasi belajar, asesmen berupa tes IPAS, serta lembar observasi terkait aktivitas guru maupun siswa. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa implementasi *blended learning* mendorong peningkatan motivasi belajar siswa yang indikasinya terlihat dengan meningkatnya keaktifan, minat, kepercayaan diri, dan tanggung jawab siswa dalam pembelajaran. Peningkatan yang signifikan terhadap hasil belajar IPAS siswa ditunjukkan melalui persentase ketuntasan belajar klasikal dari 21,43% pada tahapan sebelum siklus berubah menjadi 85,71% pada siklus 2. Dengan demikian, *blended learning* efektif diterapkan dalam pembelajaran IPAS di jenjang Pendidikan sekolah dasar.

Kata kunci: *Blended Learning, Motivasi, Capaian Belajar, IPAS, Penelitian Tindakan Kelas.*

PENDAHULUAN

Kemajuan dibidang teknologi informasi maupun komunikasi telah memberikan perubahan yang berdampak besar pada berbagai aspek dalam kehidupan, termasuk pada sektor pendidikan. Tantangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut proses pembelajaran bukan saja diarahkan untuk penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan kolaborasi, serta literasi digital. Oleh karena itu, pengintegrasian teknologi dalam pembelajaran merupakan langkah yang tidak dapat dihindari untuk menjaga kualitas dan relevansi pendidikan agar selaras dengan perkembangan zaman. (Pellegrino, Hilton, dan Learning 2012) .

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan telah mendorong transformasi digital di satuan pendidikan, salah satunya melalui penyediaan perangkat teknologi dan akses internet di sekolah. Upaya ini bertujuan menjadikan proses pembelajaran yang inovatif, efektif, serta berpusat pada peserta didik. Namun demikian, implementasi pembelajaran berbasis digital secara penuh tidak selalu berjalan optimal. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran daring murni berpotensi menimbulkan rendahnya interaksi sosial, keterlibatan siswa, serta kesulitan dalam membangun pemahaman konsep yang mendalam, khususnya pada jenjang sekolah dasar (Hrastinski 2008).

Di sisi lain, pembelajaran konvensional yang masih cenderung menerapkan pembelajaran berbasis ceramah dan penugasan tertulis juga memiliki keterbatasan. Model pembelajaran ini cenderung kurang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa dan sering kali dianggap kurang menarik oleh peserta didik yang telah terbiasa dengan lingkungan digital. Kondisi tersebut dapat berpotensi menurunkan motivasi belajar siswa, yang muara akhirnya akan berpengaruh pada capaian hasil belajarnya (Prensky 2001).

Keberhasilan siswa dalam pelaksanaan proses pembelajaran terpengaruh oleh motivasi belajar sebagai faktor internal (Uno 2011) menjelaskan bahwa motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong, penggerak, dan pengarah perilaku dalam belajar. Siswa yang sangat termotivasi dalam belajar umumnya mempunyai keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, lebih tekun, aktif, dan memiliki daya juang yang lebih kuat dalam menghadapi kesulitan belajar. Sebaliknya, rendahnya motivasi belajar sering kali berimplikasi pada rendahnya keterlibatan siswa dan capaian hasil belajar yang kurang optimal (Saefudin dkk. 2020).

Dalam pembelajaran IPAS, motivasi belajar siswa sangat berpengaruh terhadap proses dan hasil pembelajaran. IPAS dalam Kurikulum Merdeka dirancang sebagai mata pelajaran terintegrasi yang menggabungkan konsep IPA dan IPS untuk memantik pemahaman kepada siswa dalam memahami keterkaitan fenomena yang terjadi di alam dan sosial dengan komprehensif dan utuh. Karakteristik IPAS yang menuntut kemampuan berpikir kritis, pemahaman konseptual, serta keterkaitan dengan konteks keseharian siswa memerlukan pendekatan pembelajaran yang variatif dan kontekstual (Kemdikbudristek 2022). Kurangnya strategi pembelajaran yang sesuai dapat berdampak pada kesulitan siswa dalam memahami materi IPAS serta rendahnya motivasi belajar.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dinilai mampu menjembatani kelemahan pembelajaran daring dan pembelajaran konvensional adalah *blended learning*. (Graham 2003) mendefinisikan *blended learning* sebagai perpaduan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring yang dirancang secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan guru memanfaatkan keunggulan interaksi langsung dalam pembelajaran luring sekaligus memaksimalkan fleksibilitas dan kekayaan sumber belajar digital dalam pembelajaran daring. (Garrison dan Vaughan 2009) menegaskan bahwa *blended learning* dapat meningkatkan keterlibatan siswa, memperkaya pengalaman belajar, serta mendukung pembelajaran yang mengutamakan dan berfokus pada keterlibatan siswa secara aktif sebagai subjek pembelajaran.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* berdampak positif pada motivasi dan capaian hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani dkk. 2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* mampu meningkatkan minat dan keaktifan siswa sekolah dasar. Sementara itu, melaporkan bahwa penerapan pembelajaran terintegrasi berbasis teknologi pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa *blended learning* memiliki potensi besar untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran IPAS pada satuan pendidikan sekolah dasar.

Temuan observasi awal di kelas VI SD Negeri Banjarejo Kota Madiun menunjukkan bahwa motivasi belajar serta hasil belajar IPAS siswa belum berkembang secara optimal. Meskipun sekolah telah memiliki fasilitas pendukung pembelajaran digital, pemanfaatannya dalam pembelajaran belum sepenuhnya mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara merata. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi saat pembelajaran berbasis digital, sementara sebagian lainnya lebih nyaman dengan pembelajaran tatap muka. Kondisi ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan gaya belajar masing-masing siswa.

Sejalan dengan permasalahan yang diuraikan, penerapan pendekatan *blended learning* menjadi fokus dalam penelitian Tindakan kelas yang akan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD Negeri Banjarejo Kota Madiun. Temuan penelitian ditargetkan dapat menjadi acuan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran IPAS yang kreatif, inovatif dan memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan *blended learning* pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Pelaksanaan penelitian ini mempergunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang diarahkan untuk meningkatkan motivasi dan capaian hasil belajar IPAS siswa lewat perbaikan praktik pembelajaran yang dilakukan secara berkesinambungan. Pemilihan PTK didasarkan pada karakteristiknya yang bersifat reflektif dan kolaboratif, sehingga memungkinkan guru melakukan kegiatan yang mencakup tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahapan pengamatan, serta tahapan refleksi terhadap proses berjalannya pembelajaran di kelas (Kemmis, McTaggart, dan Nixon n.d.). Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Banjarejo Kota Madiun pada semester gasal tahun pelajaran 2025/2026 dengan siswa kelas VI B yang berjumlah 28 orang sebagai subjek penelitian. Dasar dalam penentuan subjek dalam penelitian adalah data yang diperoleh pada observasi awal yang mengindikasikan bahwa motivasi belajar dan capaian hasil belajar IPAS siswa belum mencapai standar ketuntasan belajar secara klasikal.

Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus yang masing-masing mencakup tahapan perencanaan, tahapan pelaksanaan tindakan, tahapan observasi, serta tahapan paling akhir refleksi. Pada tahapan perencanaan, dilaksanakan penyusunan perangkat pembelajaran IPAS yang dikembangkan berdasarkan pendekatan *blended learning* yang meliputi modul ajar, media pembelajaran digital, lembar kerja untuk siswa, angket motivasi belajar, dan instrumen asesmen untuk mengukur capaian belajar. Tahap tindakan dilaksanakan dengan menerapkan pembelajaran *blended learning* melalui perpaduan pembelajaran yang dilaksanakan langsung secara tatap muka di kelas dan pembelajaran dalam jaringan (daring) dengan memanfaatkan platform digital. Pembelajaran dirancang untuk mendorong keaktifan siswa, kolaborasi kelompok, serta kemandirian belajar melalui pemanfaatan media digital dan interaksi langsung dengan guru.

Observasi yang dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan untuk mengidentifikasi aktivitas baik guru maupun siswa serta tingkat motivasi dalam belajar siswa. Observasi dilakukan dengan penggunaan lembar untuk observasi yang telah disiapkan sebagai sumber data pendukung terkait keterlaksanaan pembelajaran dan keterlibatan siswa. Selain observasi, data motivasi belajar siswa dikumpulkan

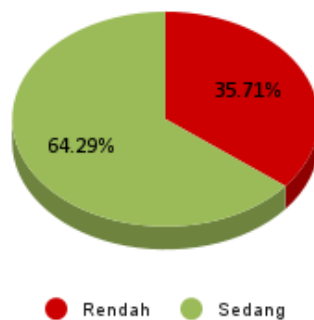
menggunakan angket yang disusun berdasarkan indikator motivasi belajar, meliputi ketekunan belajar, minat terhadap pembelajaran, keaktifan siswa, kepercayaan kepada diri sendiri, dan tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan tugas (Uno 2011). Capaian hasil belajar siswa diperoleh melalui pelaksanaan tes IPAS pada setiap tahapan siklus, pra siklus sampai siklus 2 sebagai dasar untuk menganalisis peningkatan hasil belajar secara kuantitatif..

Dalam analisa data yang diperoleh, dipergunakan analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk data motivasi dan capaian hasil belajar dilakukan analisa dengan cara menghitung rerata serta persentase yang memuat ketuntasan belajar yang dicapai oleh siswa pada setiap siklus. Sedangkan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif untuk menggambarkan perubahan yang terjadi baik pada aktivitas guru maupun siswa selama penerapan pembelajaran *blended learning*. Penentuan keberhasilan penelitian didasarkan pada meningkatnya motivasi belajar siswa dan terpenuhinya ketuntasan belajar secara klasikal sesuai dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah...

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tindakan kelas ini bersumber dari pengukuran motivasi belajar dan hasil belajar IPAS siswa kelas VI. sebelum dan sesudah penerapan pendekatan *blended learning*. Data yang terkumpul berasal dari tahapan pra siklus, siklus I, dan siklus II menggunakan angket motivasi belajar, lembar observasi, serta tes hasil belajar IPAS.

Data yang berasal dari angket motivasi belajar pada pra siklus mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa belum mencapai kategori tinggi dan masih berada pada kategori rendah hingga cukup. Dari 28 siswa, sebanyak 10 siswa (35,71%) termasuk pada kategori motivasi rendah dan dan sebanyak 18 siswa (64,29%) berada pada kategori motivasi sedang, dengan belum ditemukannya siswa yang memiliki motivasi belajar kategori tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa belum menunjukkan ketekunan, minat, dan keaktifan yang optimal dalam pembelajaran IPAS. **Gambar 1.** menyajikan gambaran tentang motivasi belajar pada tahap pra siklus



GAMBAR 1. Pie Chart Motivasi Belajar Siswa pada Pra Siklus Berdasarkan Angket

Data yang diperoleh dari observasi mengenai motivasi belajarnya pada pra siklus juga menunjukkan kecenderungan yang sama. Sebagian besar siswa menunjukkan keterlibatan yang rendah dalam pembelajaran, kurang percaya diri dalam kegiatan diskusi, serta minim minat terhadap penggunaan media digital. Rata-rata skor observasi untuk motivasi belajar siswa berada pada kategori sedang, dengan indikator ketertarikan terhadap pembelajaran sebagai aspek yang paling rendah. Temuan ini mem perlunya tindakan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Setelah diterapkan pendekatan *blended learning* pada siklus I, motivasi belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil observasi mengindikasikan bahwa jumlah siswa dengan kategori motivasi yang tinggi meningkat menjadi 9 siswa (32,14%), sementara 18 siswa (64,29%) berada pada kategori cukup, dan hanya 1 siswa (3,57%) yang masih berada

pada kategori rendah. Peningkatan ini terlihat pada indikator keaktifan siswa dalam diskusi, ketekunan dalam menyelesaikan tugas, serta minat terhadap penggunaan media digital dalam pembelajaran. Perubahan kategori terkait motivasi siswa dalam belajar pada pra siklus dan siklus I ditampilkan pada **Tabel 1 dan Table 2**.

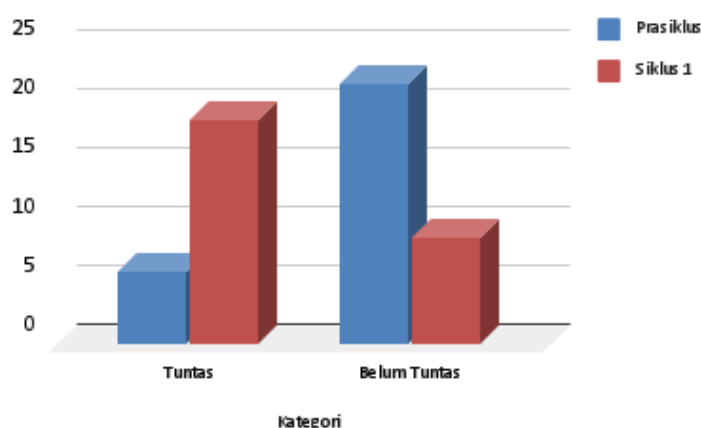
TABEL 1. Hasil Observasi Motivasi Siswa pada Pra Siklus

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
16-20	2	7,14	Tinggi
11-15	11	39,29	Cukup
5-10	15	53,57	Rendah

TABEL 2 : Hasil Observasi Motivasi Siswa pada Siklus 1

Skor	Frekuensi	Prosentase	Kategori
16-20	9	32,14	Tinggi
11-15	18	64,29	Cukup
5-10	1	3,57	Rendah

Selain terjadi peningkatan motivasi belajar, capaian hasil belajar IPAS siswa juga menunjukkan peningkatan pada siklus I. Rerata nilai hasil belajar siswa meningkat dibandingkan pra siklus, meskipun ketuntasan belajar secara klasikal belum sepenuhnya tercapai. Sebagian siswa masih terkendala dalam memahami konsep materi IPAS, namun secara umum siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari melalui kombinasi pembelajaran daring dan tatap muka. Perbandingan capaian hasil belajar siswa antara pra siklus dan siklus I disajikan pada **Gambar 1**.



GAMBAR 2. Grafik Perbandingan Hasil Belajar Siswa Pra Siklus dan Siklus 1

Perbaikan pembelajaran dilanjutkan pada siklus 2 dengan tetap menerapkan pendekatan blended learning disertai penyempurnaan strategi pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus 1. Hasil yang diperoleh pada siklus 2 mengindikasikan bahwa motivasi belajar siswa meningkat secara lebih signifikan. Mayoritas siswa mencapai tingkatan kategori dengan motivasi tinggi, ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam diskusi, keberanian mengemukakan pendapat, serta tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas baik secara daring maupun luring. Penggunaan media digital yang lebih terarah juga merangsang antusiasme siswa dan fokus siswa selama pelaksanaan kegiatan pembelajaran berlangsung. Jumlah siswa dengan kategori motivasi tinggi meningkat menjadi 20 orang (71,43%), sementara itu siswa dengan Tingkat kategori motivasi cukup menurun menjadi 8 siswa (28,57%). Pada siklus 2, siswa yang berada pada kategori

motivasi belajar rendah, tidak ditemukan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan *blended learning* yang disempurnakan pada siklus 2 memantik siswa terdorong untuk lebih aktif, memiliki kepercayaan diri, serta menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran. Berikut ini merupakan hasil yang diperoleh pada observasi motivasi bagi siswa pada siklus 2

TABEL 3. Hasil Observasi Motivasi Siswa pada Siklus 2

Skor	Frekuensi	Prosentase (%)	Kategori
16-20	26	92,86	Tinggi
11-15	2	7,14	Cukup
5-10	0	0	Rendah

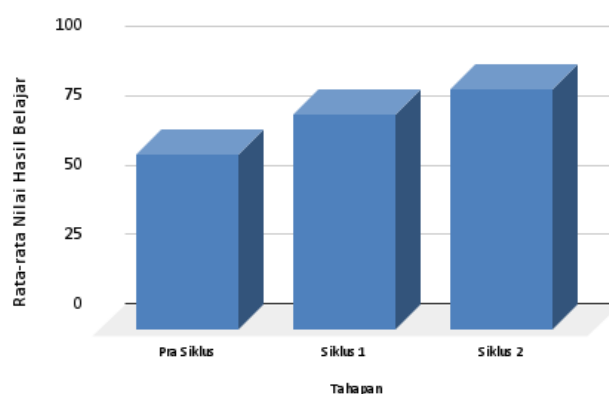
Secara keseluruhan, analisis perbandingan data terkait motivasi belajar antara siklus I dan siklus 2 mengindikasikan adanya pergeseran yang signifikan dari kategori motivasi cukup dan rendah menuju kategori dengan motivasi tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *blended learning* secara berkelanjutan selain meningkatkan motivasi untuk belajar siswa secara kuantitatif, tetapi juga memperbaiki kualitas keterlibatan siswa dalam pembelajaran IPAS.

Peningkatan motivasi belajar siswa pada siklus II berkontribusi positif terhadap meningkatnya capaian hasil belajar IPAS. Rerata nilai hasil belajar siswa telah melampaui KKM sekolah, sementara ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan hingga indikator keberhasilan penelitian dapat tercapai. Data ketuntasan hasil belajar yang diperoleh siswa pada tahapan siklus II ditampilkan pada **Tabel 4**,

TABEL 4 : Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Siklus 2

No.	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)	Kategori
1	≥ 75	25	89.29	$\geq$ KKM
2	≤ 75	3	10.71	$\leq$ KKM

Lebih lanjut, rerata capaian hasil belajar siswa setelah penerapan pendekatan *blended learning*, mengalami peningkatan yang signifikan. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan rerata capaian hasil belajar siswa dimulai dari pra siklus hingga siklus II disajikan pada **Gambar 2**.



GAMBAR 3. Grafik Rata-rata Nilai Hasil Belajar IPAS Siswa

Secara keseluruhan, perolehan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa implementasi pendekatan *blended learning* berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan capaian hasil belajar IPAS siswa kelas VI secara bertahap. Peningkatan tersebut terlihat

kelas dari perubahan kategori motivasi belajar siswa, meningkatnya aktivitas siswa selama pembelajaran, serta tercapainya standar ketuntasan belajar secara klasikal pada akhir pelaksanaan siklus 2. Temuan ini menunjukkan bahwa *blended learning* memberikan masukan yang positif tidak hanya terhadap kualitas proses, melainkan juga capaian hasil pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

PEMBAHASAN

Data yang diperoleh sebagai hasil penelitian menggambarkan bahwa penerapan pendekatan *blended learning* mampu mendorong motivasi belajar dan capaian hasil belajar IPAS siswa kelas VI secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II. Peningkatan motivasi belajar yang terlihat pada hasil angket dan observasi selaras dengan pandangan (Uno 2011) yang mengemukakan bahwa motivasi belajar siswa akan terpengaruh oleh penerapan strategi pembelajaran yang beragam, lingkungan belajar yang mendukung, serta partisipasi aktif siswa dalam proses belajar. Kombinasi pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring dalam *blended learning* memberikan variasi dalam pengalaman belajar sehingga mampu menumbuhkan minat belajar serta ketekunan siswa selama proses pembelajaran IPAS.

Peningkatan tingkat motivasi belajar siswa juga dapat dijelaskan melalui teori interaksi dan motivasi belajar yang dikemukakan oleh (Saefudin dkk. 2020), yang menekankan bahwa motivasi berfungsi sebagai pendorong dan pengarah perilaku belajar. Pada penelitian ini, penggunaan media digital, diskusi kelompok, serta aktivitas daring yang terintegrasi dengan pembelajaran luring mendorong siswa untuk lebih aktif dan percaya diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Hrastinski 2008) yang menegaskan bahwa pembelajaran yang memadukan interaksi sinkron dan asinkron dapat meningkatkan keikutsertaan dan partisipasi siswa.

Selain berdampak pada motivasi belajar, penerapan *blended learning* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan capaian hasil belajar IPAS siswa. Terjadinya peningkatan pada persentase ketuntasan belajar dan rerata nilai secara keseluruhan menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan *blended learning* menjadi lebih baik. (Graham 2003) sependapat dan mengungkapkan jika *blended learning* memungkinkan optimalisasi keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran daring, sehingga siswa memperoleh pemahaman konsep yang lebih mendalam.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan (Means, Murphy, dan Baki 2013) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi yang dipadukan dengan pembelajaran tatap muka memiliki dampak positif terhadap capaian hasil belajar jika dibandingkan dengan pembelajaran konvensional atau daring murni. Dalam konteks pembelajaran IPAS, integrasi media digital membantu siswa memahami fenomena alam dan sosial secara lebih konkret melalui visualisasi, video edukasi, konten pembelajaran, dan sumber belajar daring yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan pendekatan pembelajaran pada siklus I, motivasi dan capaian hasil belajar siswa pada siklus 2 menunjukkan peningkatan yang lebih optimal. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan lebih efektif, memberikan bimbingan yang lebih intensif, serta mengoptimalkan penggunaan media digital sesuai kebutuhan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *blended learning* selain ditentukan oleh penggunaan teknologi, tetapi juga oleh kemampuan dan ketrampilan guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran yang berfokus pada siswa. Temuan (Garrison dan Vaughan 2009) juga sependapat dengan temuan ini dengan menggarisbawahi pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam pendekatan pembelajaran *blended learning*.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan *blended learning* mampu meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar IPAS siswa secara bertahap dan berkelanjutan. Peningkatan hasil pembelajaran yang berlangsung secara bertahap dari pra siklus hingga siklus II mengindikasikan bahwa

perencanaan pembelajaran yang sistematis dan reflektif memberikan dampak positif terhadap kualitas proses dan hasil pembelajaran. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa *blended learning* layak diterapkan pada jenjang sekolah dasar untuk mendukung pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan bermakna..

SIMPULAN

Mengacu pada hasil penelitian maupun pembahasan yang telah dilakukan, maka ditarik kesimpulan bahwa penerapan pendekatan *blended learning* efektif dalam meningkatkan motivasi dan capaian hasil belajar IPAS siswa kelas VI SD Negeri Banjarejo Kota Madiun. Motivasi belajar siswa yang mengalami peningkatan tercermin dari meningkatnya keaktifan, minat belajar, rasa percaya diri, serta tanggung jawab siswa dalam mengikuti alur pembelajaran. Motivasi belajar yang meningkat akan berperan baik dalam peningkatan capaian hasil belajar IPAS siswa.

Implementasi dari pendekatan *blended learning* berkontribusi positif terhadap peningkatan capaian hasil belajar siswa. Rerata nilai dan ketuntasan belajar yang dicapai siswa menunjukkan peningkatan yang bertahap sejak pra siklus hingga siklus 2 dan telah terpenuhinya ketuntasan belajar secara klasikal. Hal tersebut menegaskan bahwa kombinasi pembelajaran tatap muka dan daring mampu mendukung pembelajaran IPAS yang lebih efektif, beragam, dan bermakna pada jenjang sekolah dasar.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena pelaksanaannya terbatas pada satu kelas dan berfokus pada dua variabel utama, yaitu motivasi dan hasil belajar siswa. Aspek lain seperti keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja sama pada literasi digital, serta dampak jangka panjang penerapan *blended learning* belum dikaji secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya disarankan agar mempelajari kemudian meneliti kembali penerapan *blended learning* pada mata pelajaran dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta meneliti pengaruhnya terhadap kemampuan abad ke-21 dan karakter siswa secara lebih komprehensif.

DARTAR PUSTAKA

1. Andriani, Dwi Nila, Ramadhan Prasetya Wibawa, Dewi Fitriawati, Intan Winanda, dan Meilani Alda Saputri. 2025. "Project-Based Learning Based on Mastery Learning to Improve Continuous Numeracy Literacy in High School Students : Literature Review." *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 6(1): 595–610. doi:10.62775/edukasia.v6i1.1462.
2. Garrison, D Randy, dan Norman D Vaughan. 2009. "Reviews / Comptes rendus Blended Learning in Higher Education." *San Francisco, CA: Jossey-Bass*. 35(2): 2008–10.
3. Graham, Charles R. 2003. "The Chronicle of Higher Education." *San Francisco, CA: Pfeiffer Publishing*.
4. Hrastinski, Stefan. 2008. "Asynchronous and Synchronous E-Learning." *Educause Quarter* (4): 51–55.
5. Kemdikbudristek. 2022. "Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) Fase B dan C."
6. Kemmis, Stephen, Robin McTaggart, dan Rhonda Nixon. *The Action Research Planner : Doing Critical Participatory Action Research*.
7. Means, Barbara, Robert Murphy, dan Marianne Baki. 2013. "The Effectiveness of Online and Blended Learning : A Meta-Analysis of the Empirical Literature." *Teachers College Record Volume 115, 030303, March 2013, 47 pages Copyright 115(March 2013)*.
8. Pellegrino, James W, Margaret L Hilton, dan Defining Deeper Learning. 2012. *Education for Life and Work: Developing Transferable Knowledge and Skills in the 21st Century*.

9. Prensky, Marc. 2001. "H . Sapiens Digital : From Digital Immigrants and Digital Natives to Digital Wisdom Digital Wisdom." *Cambridge, UK : Association for Information Science and Technology* (Exhibit 1).
10. Saefudin, Muhammad, Chodidjah Makarim, Fakultas Agama, Islam Universitas, dan Ibn Khaldun. 2020. "Motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa." 5(2).
11. Uno, Hamzah B. 2011. "Teori motivasi dan pengukurannya." *Jakarta: Bumi Aksara*.